

**DARAH PEMUDA, AIR TELAGA: RUANG SOLIDARITAS SOSIAL PEMUDA TANJUNG**

Ilham Pahlawi

Email: [ilham.pahlawi@mail.ugm.ac.id](mailto:ilham.pahlawi@mail.ugm.ac.id)

Universitas Gadjah Mada

**Abstrak:** Pengembangan wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung bukan sekadar strategi ekonomi alternatif, melainkan juga arena sosial yang memperkuat solidaritas pemuda Desa Tanjung. Berawal dari inisiatif kolektif, pemuda Tanjung memanfaatkan lahan bekas PDAM yang terbengkalai dan mengubahnya menjadi destinasi wisata berbasis komunitas. Melalui kerja gotong royong yang intens, wisata ini lahir bukan hanya menjadi sumber pendapatan, melainkan ruang bagi pemuda untuk membangun jaringan sosial, mengasah kerja sama tim, dan memperkuat identitas kolektif mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat bagaimana wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung berperan sebagai wadah solidaritas sosial. Setelah melakukan penelitian dan observasi selama dua bulan di Desa Tanjung, penelitian ini mengungkap bahwa keberlanjutan wisata Telaga Air Merah tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga aspek modal sosial dari kekuatan ikatan sosial pemuda Tanjung dalam mengelola dan mempertahankan ruang yang mereka ciptakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial pemuda Desa Tanjung terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari praktik gotong royong, negosiasi peran dalam pengelolaan, hingga strategi menghadapi tantangan wisata. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa wisata Telaga Air Merah tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata saja, tetapi juga sebagai ruang produksi sosial yang mencerminkan dinamika hubungan antaranggota komunitas di dalamnya.

**Kata Kunci:** Solidaritas Sosial, Ruang Sosial, Telaga Air Merah.

**Abstract:** The development of Telaga Air Merah tourism in Tanjung Village is not merely an alternative economic strategy but also a social arena that strengthens the solidarity of the village's youth. Initiated collectively, the youth of Tanjung utilized an abandoned former PDAM and transformed it into a community-based tourism destination. Through intensive mutual cooperation (gotong royong), this tourism initiative not only serves as a source of income but also as a space for young people to build social networks, enhance teamwork, and reinforce their collective identity. This study employs an ethnographic approach to examine how Telaga Air Merah tourism in Tanjung Village functions as a platform for social solidarity. After conducting research and observations over two months in Tanjung Village, this study reveals that the sustainability of Telaga Air Merah tourism is not solely determined by economic and infrastructural factors but also by the social capital derived from the strong social bonds among the youth in managing and maintaining the space they have created. The findings indicate that the social solidarity of Tanjung's youth is manifested in various forms, including mutual cooperation practices, role negotiations in management, and strategies to address tourism related challenges. Thus, Telaga Air Merah tourism is not merely a tourist destination but also a space for social production that reflects the dynamics of community relationships within it.

**Keywords:** Social Solidarity, Social Space, Telaga Air Merah.

**PENDAHULUAN**

Pariwisata berbasis komunitas telah berkembang menjadi salah satu model yang menarik dalam pengembangan ekonomi lokal, terutama di wilayah pedesaan. Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada potensi alam yang ada, tetapi juga pada partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan dan pemeliharannya (Scheyvens, 2002). Konsep ini tidak hanya menghadirkan peluang ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Salah satu contoh nyata adalah lahirnya wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung yang dimulai dari inisiatif pemuda setempat untuk memanfaatkan lahan bekas PDAM (perusahaan daerah air minum) yang terbengkalai peninggalan dari Pemerintah Kabupaten Bengkalis sebelum akhirnya mekar menjadi Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2008. Proyek pengembangan Telaga Air Merah di atas lahan terbengkalai ini berdiri

bukan hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga menjadi ruang sosial terjalannya solidaritas di kalangan pemuda Desa Tanjung.

Lahirnya wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung, Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dipahami melalui konsep wisata berbasis komunitas yang menekankan pentingnya partisipasinya masyarakat dalam pengelolaan wisata. Goodwin dan Santilli (2009) mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis komunitas lebih dari sekadar pengelolaan objek wisata, model wisata ini juga melibatkan modal sosial masyarakat seperti solidaritas sosial dalam setiap pengelolaannya. Di Desa Tanjung, solidaritas yang terjalin di antara pemuda menjadi aspek penting yang memperlihatkan bagaimana pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas ini berakar pada nilai-nilai gotong royong yang telah lama ada dalam budaya lokal. Keberhasilan inisiatif ini juga selaras dengan konsep modal sosial dari Putnam (2000) yaitu pentingnya modal sosial yang tidak hanya berupa hubungan sosial, tetapi juga kepercayaan dan norma yang terbentuk antara anggota komunitas.

Kajian terkait pengelolaan wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung, khususnya melalui pendekatan etnografi yang menekankan pada ruang sosial dan solidaritas pemuda dalam pariwisata berbasis komunitas masih sangat terbatas bahkan belum ditemukan secara spesifik dalam literatur. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek kelembagaan, penguatan ekonomi lokal, hingga strategi promosi desa wisata. Cordova-Buiza, Medina-Viruel, dan Pérez-Gálvez (2025) dalam tulisannya memetakan tren penelitian pariwisata pedesaan berbasis komunitas selama hampir dua dekade dan menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan wisata pedesaan, tetapi dalam tulisan ini belum dibahas terkait wisata pedesaan sebagai ruang solidaritas bagi komunitas di dalamnya. Dewi (2013) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Jatiluwih, tetapi tidak secara spesifik membahas bagaimana solidaritas sosial direproduksi dalam praktik keseharian komunitas.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Hodijah (2023) menyoroti peran kelembagaan lokal dalam pariwisata pedesaan, tetapi tidak menggali dimensi afeksi dan relasi sosial pelaku wisata. Studi oleh Sari (2020) lebih berfokus pada pengembangan wisata dalam rangka *community-based tourism* (CBT), tetapi belum melihat bagaimana nilai-nilai kebersamaan seperti loyalitas kelompok membentuk pola kerja komunitas dalam pengelolaan wisata. Penelitian dari Mirayani, Paristha, dan Octaviana (2023) di Desa Kerta juga memperlihatkan pentingnya pelibatan masyarakat lokal dan strategi pengembangan desa wisata, tetapi belum menyoroti secara mendalam peran spesifik kelompok pemuda sebagai aktor kultural yang menciptakan ruang sosial baru.

Dalam aspek pendekatan, penelitian etnografi dalam kajian wisata masih belum banyak digunakan, terlebih untuk membedah praktik sosial dan narasi kolektif di balik pembangunan pariwisata desa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan fokus pada ruang dan solidaritas sosial pemuda Desa Tanjung sebagai pijakan utama dalam memahami bagaimana pengelolaan wisata berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk identitas kolektif dan relasi sosial yang berkelanjutan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat bagaimana wisata Telaga Air Merah tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas antar pemuda di Desa Tanjung, Kabupaten Kepulauan Meranti. Pendekatan etnografi ini mampu membantu peneliti untuk menggali perspektif dari dalam komunitas secara langsung (El Amady, 2014). Pendekatan etnografi ini dipilih karena mampu menangkap dan melihat fenomena sosial yang hidup dan dinamis dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas di Telaga Air Merah Desa Tanjung.

Penelitian dilakukan selama dua bulan penuh di Desa Tanjung, mulai dari tahap observasi awal hingga pendalaman informasi melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan warga dan komunitas pengelola wisata. Lokasi utama penelitian adalah kawasan Telaga Air Merah yang menjadi pusat aktivitas pemuda Desa Tanjung dalam mengorganisir

kegiatan wisata. Selama proses penelitian, peneliti tinggal dan berinteraksi secara intens dengan warga lokal untuk dapat memperoleh data yang mendalam bagaimana wisata Telaga Air Merah berperan sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas pemuda Desa Tanjung.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu mereka yang dinilai memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembangunan dan pengelolaan wisata Telaga Air Merah. Informan terdiri atas pemuda pelopor, perangkat desa, anggota kelompok pengelola, ketua dan mantan ketua karang taruna Desa Tanjung, hingga pelaku usaha di wisata Telaga Air Merah. Wawancara bersifat terbuka dan fleksibel untuk menggali narasi dan pengalaman kolektif yang tidak bisa ditangkap hanya lewat pengamatan formal. Observasi partisipatif dilakukan secara intensif selama proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti secara langsung terlibat dalam berbagai aktivitas komunitas, seperti kegiatan rutin pemeliharaan wahana wisata, pertemuan informal kelompok pemuda, hingga keterlibatan dalam penyelenggaraan Festival Pacu Sampan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data tentang praktik solidaritas sosial, seperti bagaimana pemuda saling berbagi peran, cara melayani pengunjung, hingga praktik gotong royong dalam merawat fasilitas wisata. Observasi partisipatif juga memberikan pemahaman tentang interaksi pembagian kerja, ekspresi identitas kolektif pemuda, dan dinamika komunitas yang tidak muncul dalam wawancara. Selain itu, dokumentasi terhadap aktivitas komunitas, arsip desa, serta konten media sosial pengelola wisata Telaga Air Merah juga dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat analisis data.

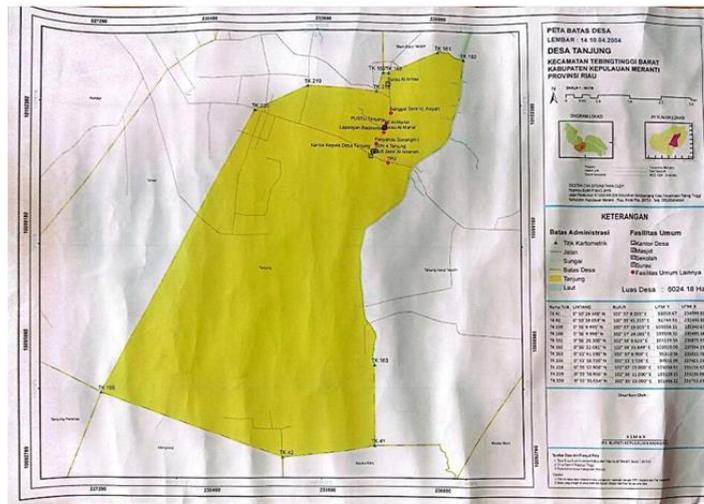
Sebelum menjadi sebuah tulisan, proses analisis data dalam penelitian etnografi ini bergerak secara reflektif seiring keterlibatan peneliti di lapangan. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti mulai menelusuri pola-pola sosial yang muncul dari praktik sehari-hari, seperti bagaimana solidaritas terwujud dalam kerja gotong royong, bagaimana pemuda Desa Tanjung bermain peran di ruang wisata, hingga bagaimana merespons bantuan eksternal. Setiap informasi dibaca ulang, dikelompokkan ke dalam kategori tematik, lalu dianalisis menggunakan pendekatan teoritis untuk memahami makna sosial yang tersembunyi di balik tindakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Gambaran Umum Desa Tanjung**

Desa Tanjung merupakan salah satu desa di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, yang memiliki lanskap ekologis didominasi oleh perkebunan sagu dan karet. Desa Tanjung memiliki total wilayah mencapai 6.024,18 hektare yang terbagi atas empat dusun, yaitu Dusun Lalang, Dusun Lalang Suir, Dusun Tanah Merah, dan Dusun Tanah Merah Barat. Pembagian wilayah ini tidak hanya menunjukkan diferensiasi geografis, tetapi juga mencerminkan keragaman etnis yang membentuk wajah sosial budaya desa. Masyarakat di Dusun Lalang dan Dusun Lalang Suir didominasi oleh etnis Melayu, sedangkan etnis Jawa menjadi kelompok mayoritas di Dusun Tanah Merah dan Tanah Merah Barat.



VGambar 1. Peta Desa Tanjung

Secara geografis, Desa Tanjung berbatasan langsung dengan Desa Maini Darul Aman di bagian utara, Desa Tanjung Peranap dan Kepau Baru di selatan, Desa Tenan di barat, serta Desa Tanjung Darul Takzim di sebelah timur. Letaknya yang berada di wilayah kepulauan menjadikan Desa Tanjung memiliki karakteristik ruang yang relatif terisolasi. Secara administratif desa ini terhubung dengan pusat pemerintahan Provinsi Riau, jarak sejauh 175 kilo meter dengan waktu tempuh kurang lebih mencapai 8 jam menuju ibu kota provinsi membuat aksesibilitas menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat setempat.

Dari segi kehidupan sosial, karakter masyarakat Desa Tanjung dapat dipahami melalui konsep *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies (1887). Dalam masyarakat paguyuban, hubungan antarindividu ditandai oleh kedekatan emosional, rasa kebersamaan, serta ikatan tradisi yang kuat. Hal ini tampak dalam praktik keseharian masyarakat Tanjung, seperti gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, acara kenduri, hingga solidaritas spontan ketika ada warga yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, relasi sosial di Desa Tanjung lebih berlandaskan pada rasa kekeluargaan dan kewajiban moral daripada kepentingan individual semata.

Guna mendukung aktivitas ekonomi lokal, Desa Tanjung memiliki lembaga ekonomi desa, yakni Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tanjung Mandiri yang didirikan pada tahun 2019. BUMDes ini mengelola tiga unit usaha utama yakni wisata Telaga Air Merah, jasa penyebrangan kapal kempang, dan usaha perdagangan. Kehadiran BUMDes Tanjung Mandiri menunjukkan adanya upaya dari pemerintah Desa Tanjung untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Khususnya wisata Telaga Air Merah yang bukan hanya menjadi unit ekonomi saja, melainkan juga wadah keterlibatan aktif pemuda desa dalam membangun dan mengelola ruang bersama. Dari sini terlihat bahwa meskipun Desa Tanjung berada jauh dari pusat pertumbuhan, daya adaptasi masyarakatnya dalam mengelola potensi dan membangun solidaritas menjadi kunci penting dalam menopang kehidupan sosial ekonomi mereka.

### Sejarah Wisata Desa Tanjung: Dari “Sampah” Menjadi Telaga Air Merah

Ketika membicarakan lahirnya sebuah destinasi wisata, narasi umumnya selalu diawali dengan potensi alam atau keunggulan geografis. Namun, kisah kelahiran Telaga Air Merah di Desa Tanjung, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kabupaten kepulauan Meranti tidak dibangun dari titik itu. Justru sebaliknya, wisata Telaga Air Merah ini berakar dari sisa-sisa kegagalan pembangunan, yakni lahan bekas PDAM (perusahaan daerah air minum) milik Pemerintah Kabupaten Bengkalis yang terbengkalai selama bertahun-tahun. Setelah terjadinya pemekaran wilayah dan berdirinya Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2008, lahan yang memiliki luas total enam hektare tersebut praktis menjadi “sampah pembangunan”, sebuah ruang kosong yang tidak lagi memiliki fungsi, dibiarkan tumbuh semak belukar dan menjadi tempat sunyi yang terasing dari aktivitas sosial masyarakat setempat.

Kondisi itu berubah pada tahun 2018, ketika muncul inisiatif dari sekelompok pemuda dari Dusun Tanah Merah di Desa Tanjung yang melihat lahan tersebut bukan sebagai beban,

melainkan sebagai potensi ruang sosial yang bisa dihidupkan kembali. Melalui dukungan penuh dari Pemerintah Desa Tanjung, inisiatif ini berkembang menjadi proyek kolektif berbasis gotong royong. Selama hampir satu tahun penuh, para pemuda secara rutin membersihkan semak, menata ulang jalur area, dan mendesain fungsi ruang tersebut menjadi ruang wisata terbuka untuk publik. Dalam konteks ini, transformasi lahan PDAM yang tidak berguna menjadi sebuah destinasi wisata tidak hanya merupakan proses teknis, tetapi lebih dalam lagi merupakan proses sosial kultural yang mencerminkan nilai-nilai lokal seperti kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan semangat swadaya masyarakat.



Gambar 2. Telaga Air Merah Dulu dan Kini

Fenomena lahirnya wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung ini dapat dipahami melalui konsep pariwisata berbasis komunitas atau *community-based tourism* (CBT) yang menekankan pentingnya kontrol dan keterlibatan langsung komunitas lokal dalam proses pengembangan wisata (Nurchayono, 2017). Dalam konteks ini, komunitas tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek (pelaku) pembangunan yang mampu mengelola, merancang, dan mengarahkan orientasi wisatanya sendiri sesuai dengan nilai-nilai lokal yang mereka anut. Model wisata berbasis komunitas ini menjadi relevan untuk menggambarkan dinamika Telaga Air Merah karena sejak awal pembentukan ruang wisata ini tidak dikendalikan oleh investor luar atau elite pengambil kebijakan, tetapi oleh warga desa khususnya pemuda setempat yang menyadari perlunya menciptakan ruang alternatif yang produktif dan inklusif di desa mereka sendiri. Kondisi tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Rochman (2016) dalam kajian tentang pariwisata berbasis komunitas bahwa keberhasilan lahirnya wisata di pedesaan sangat ditentukan oleh seberapa kuat ikatan sosial komunitas lokal dan ruang untuk berpartisipasi secara langsung.

Oleh karena itu, sejarah lahirnya Telaga Air Merah bukan hanya soal revitalisasi lahan terbengkalai (sampah pembangunan), melainkan juga menjadi bukti bahwa dalam ruang-ruang terpinggirkan pun, masyarakat Desa Tanjung memiliki kekuatan untuk menciptakan tatanan baru. Kondisi seperti ini menjadi bentuk rekonstruksi makna dari ruang yang dulunya diabaikan menjadi simbol kebersamaan, kemandirian, dan daya hidup sosial masyarakat Desa Tanjung.

### **Wisata Telaga Air Merah Sebagai Proyek Komunitas Lokal**

Wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung bukan sekadar ruang rekreasi alam, melainkan cerminan dari bagaimana komunitas lokal mampu memaknai dan mengelola ruang hidupnya sendiri secara kolektif. Telaga Air Merah di Desa Tanjung tumbuh dari kondisi yang jauh dari ideal, mulai dari minimnya infrastruktur, keterbatasan ekonomi, serta belum adanya pengalaman teknis dalam pengelolaan wisata. Namun, justru dari keterbatasan ini muncul kekuatan utama Telaga Air Merah yakni kekuatan komunitas untuk mengelola proyek wisata berkelanjutan.

Orientasi proyek pengelolaan wisata Telaga Air Merah tidak didasarkan pada prinsip kapitalistik pariwisata yang mengejar keuntungan semata meskipun di dalamnya ada keterbatasan ekonomi. Hal ini tercermin dari kebijakan akses masuk yang hanya dikenakan sebesar Rp5.000 bagi pengunjung umum, bahkan gratis bagi seluruh warga Desa Tanjung. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pengelolaan Telaga Air Merah menganut logika yang berbeda bukan logika pasar, melainkan cara berpikir komunitas pedesaan. Dalam konteks ini, pengelolaan wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung ini tidak dilihat sebagai aset ekonomi, tetapi sebagai *common space* atau ruang bersama yang dikelola bukan karena nilai tukarnya,

melainkan karena nilai guna sosial dan simboliknya.

Saat ini ada 20 pemuda Desa Tanjung yang berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata ini sekaligus menjadikannya bukti penting bagaimana generasi muda memegang peran utama dalam pengembangan ruang komunitas. Dalam konteks ini, pemuda Tanjung tidak hanya bertindak sebagai penjaga kebersihan atau penjual tiket, tetapi juga sebagai kurator program wisata, penggerak kegiatan sosial, dan penghubung antara masyarakat dan mitra eksternal. Dalam kerangka teori *community-based tourism* (CBT), seperti yang diuraikan oleh Giampoli dan Saayman (2018), keterlibatan langsung komunitas menjadi syarat utama keberlanjutan dan keberdayaan lokal. Dalam kata lain, wisata Telaga Air Merah bukan proyek pemerintah, bukan pula proyek korporasi, melainkan proyek sosial yang dikembangkan melalui partisipasi komunitas.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Telaga Air Merah juga tidak terlepas dari berhasilnya dalam membangun relasi dengan aktor eksternal, khususnya pihak perusahaan minyak dan gas (migas). Sejak tahun 2021, Telaga Air Merah di Desa Tanjung mulai mendapatkan sejumlah bantuan melalui program *corporate social responsibility* (CSR) dari PT Imbang Tata Alam, sebuah perusahaan migas yang beroperasi tidak jauh dari Desa Tanjung. Bantuan tersebut meliputi dukungan untuk Festival Pacu Sampan, sosialisasi manajemen wisata, penyediaan wahana wisata, pembangunan mushola, hingga perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi yang dibangun oleh pengelola wisata Telaga Air Merah dengan PT. Imbang Tata Alam merupakan sebuah bentuk strategi dalam menghadapi tantangan keberlanjutan wisata Telaga Air Merah.

Sebagai sebuah proyek komunitas lokal, wisata Telaga Air Merah juga menjadi ruang kultural, artinya nilai-nilai lokal diperkuat dan dirayakan. Seperti misalnya acara Festival Pacu Sampan tahunan yang diadakan di Telaga Air Merah. Festival ini tidak hanya dipakai untuk menarik wisatawan saja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dan memperkuat identitas lokal sebagai masyarakat di wilayah kepulauan. Dalam perspektif Durkheim, praktik seperti ini membentuk solidaritas mekanik kohesi yang lahir dari kesamaan nilai dan aktivitas kolektif. Dalam proyek wisata ini, komunitas lokal tidak hanya sebatas berkumpul untuk merayakan tradisi Pacu Sampan, tetapi juga menguatkan komitmen mereka terhadap proyek wisata komunitas yang mereka bangun bersama.

Secara keseluruhan, pengelolaan Telaga Air Merah di Desa Tanjung memperlihatkan bahwa keberhasilan wisata berbasis komunitas tidak bergantung pada besar kecilnya anggaran, tetapi pada sejauh mana komunitas mampu mengorganisir diri, mau bergerak melawan keterbatasan, dan menavigasi relasi yang mengitarinya. Fenomena seperti ini adalah pelajaran penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Artinya, ketika komunitas lokal diberi ruang untuk berpartisipasi secara penuh, maka wisata tidak hanya menjadi sektor ekonomi, tetapi juga menjadi sarana memperkuat identitas, solidaritas, dan kedaulatan komunitas lokal atas ruang hidupnya sendiri.

### **Telaga Air Merah sebagai Ruang Solidaritas Sosial dan Identitas Kolektif**

Dalam lanskap sosial Desa Tanjung, keberadaan Telaga Air Merah mencerminkan lebih dari sekadar wujud fisik dari destinasi wisata, tempat ini merupakan hasil dari praktik budaya, kerja kolektif, dan artikulasi makna yang lahir di Desa Tanjung, khususnya bagi kelompok pemudanya. Sedari awal, Telaga Air Merah lahir bukan dari proyek institusional formal, melainkan lahir dari inisiatif kultural akar rumput melalui sebuah gerakan gotong royong yang dimulai oleh para pemuda dengan bekal dukungan Pemerintah Desa Tanjung pada tahun 2018. Mereka melihat potensi pada lahan bekas PDAM yang terbengkalai dan melalui kerja-kerja kolektif yang berlangsung selama satu tahun penuh hingga 2019, ruang itu dipulihkan dan direka ulang menjadi tempat wisata.



Gambar 3. Penataan Lahan Telaga Air Merah

Proses transformasi ruang wisata Telaga Air Merah ini merupakan wujud konkret dari apa yang ada dalam kajian antropologi sebagai *spatial practice*, artinya masyarakat menciptakan, menafsirkan, dan memaknai ulang suatu ruang sesuai kebutuhan sosial dan kultural mereka (Lefebvre, 1991). Melalui praktik gotong royong, bukan hanya telaga yang dibentuk, melainkan juga jaringan solidaritas sosial dan nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, hingga rasa memiliki terhadap tanah kelahiran mereka. Proses seperti ini menunjukkan bahwa ruang tidak pernah netral, ruang selalu merupakan hasil konstruksi sosial yang sarat akan nilai dan simbol bagi komunitas di dalamnya.



Gambar 4. Pembersihan Area Telaga Air Merah

Lebih lanjut lagi, wisata Telaga Air Merah menjadi arena tempat berlangsungnya proses produksi sosial identitas kolektif. Pemuda Desa Tanjung tidak sebatas menjadi pengelola wisata, tetapi juga membangun narasi tentang siapa mereka, apa peran mereka dalam komunitas, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang luar. Mereka menciptakan simbol-simbol yang memuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, serta simbol praktik kerja gotong royong, musyawarah, hingga prinsip keterbukaan dalam pengelolaan. Ini sejalan dengan konsep *collective identity* dari Melucci (2013), bahwa identitas kolektif bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan merupakan proses negosiasi yang terus-menerus di antara aktor-aktor sosial dalam ruang interaksi bersama.

Dalam konteks ini, wisata Telaga Air Merah menjadi ruang sosial yang menstimulus proses solidaritas sosial pemuda Tanjung melalui rasa yang mendalam. Rasa ini dibentuk melalui relasi-relasi sosial yang terjalin, pengalaman afektif yang dibagikan, serta simbol-simbol yang diciptakan oleh komunitas itu sendiri. Ketika para pemuda Tanjung menyebut Telaga Air Merah sebagai “rumah tempat berkumpul”, pernyataan itu tidak sekadar retorik, tetapi juga mencerminkan keterikatan emosional yang lahir dari partisipasi aktif dan keberadaan terus-menerus dalam ruang tersebut. Dalam konteks ini, Telaga Air Merah tidak hanya soal ekonomi atau ekologi, tetapi juga tentang afiliasi, representasi diri, dan legitimasi sosial di dalam komunitas. Secara antropologis, wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung dapat dilihat sebagai ruang yang tidak hanya dilahirkan, tetapi juga dihidupi. Wisata ini menjadi tempat di mana identitas, simbol, dan nilai-nilai lokal saling bertemu, saling membentuk, dan saling dipertarungkan. Dalam konteks ini, pemuda Tanjung tidak hanya sebagai subjek yang aktif, tetapi juga representasi dari bagaimana mereka membentuk ruang dan ruang itu kembali membentuk mereka.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pengelolaan wisata Telaga Air Merah di Desa Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti membuktikan bahwa solidaritas sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas. Modal sosial yang dibangun melalui kerja sama gotong royong, negosiasi peran, serta strategi dalam mengatasi tantangan, telah menciptakan ruang sosial yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial pemuda Tanjung. Dengan demikian, wisata ini bukan hanya menjadi sebuah produk wisata, melainkan juga sebuah ruang sosial yang mewadahi terbentuknya identitas kolektif yang kuat bagi pemuda Desa Tanjung.

Dari segi teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana konsep solidaritas sosial dan ruang sosial dapat dipahami secara lebih konkret dalam praktik pengelolaan wisata berbasis komunitas di wilayah pedesaan. Penelitian ini juga memperluas diskusi antropologis tentang ruang sebagai hasil konstruksi sosial berbasis nilai lokal yang terbentuk melalui interaksi komunitas lokal di dalamnya. Dalam hal ini, studi penelitian etnografi di wisata Telaga Air Merah Desa Tanjung turut memperkaya kajian antropologi pembangunan dan antropologi pariwisata berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian etnografi ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, pelaku pariwisata lokal, hingga perusahaan mitra (dalam hal ini melalui program CSR) untuk merancang strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Pola partisipasi yang tumbuh dari solidaritas sosial di ruang wisata terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan dan kemandirian destinasi wisata tanpa kehilangan akar nilai-nilai lokal.

Dari hasil penelitian ini, terdapat keterbatasan yang terletak pada fokus kajian yang lebih dominan menggambarkan peran pemuda dan belum banyak mengelaborasi dinamika peran lintas generasi secara lebih mendalam. Selain itu juga, adanya keterbatasan waktu dan sumber daya juga membuat penelitian ini belum cukup mampu mengkaji dimensi gender atau peran perempuan dalam proses pengelolaan wisata Telaga Air Merah secara lebih spesifik. Dengan demikian, studi lanjutan disarankan untuk dapat mengeksplorasi dinamika sosial lintas kelompok usia dan gender dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas di Telaga Air Merah Desa Tanjung, serta mengkaji lebih jauh relasi kekuasaan yang mungkin tersembunyi dalam proses-proses partisipatif tersebut.

## REFERENCE

- Amady, M. R. El. (2014). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi*, 16(2); 167– 189. DOI: 10.25077/jantro.v16.n2.p167-189.2014
- Cordova-Buiza, F., Medina-Viruel, M. J., & Pérez-Gálvez, J. C. (2025). Community-based rural tourism: a mapping technique analysis study from 2005 to 2023. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-14.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- El-Amady, M. R., & Mahalli, A. (2025). Cultural Brokerage in Driving Mangrove Conservation for Climate Mitigation, Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e03901. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe03901>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1-27.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 4, 1-37.
- Lefebvre, H. (1991). 1991: The production of space. Oxford: Blackwell.
- Melucci, A. (2013). The process of collective identity. In *Social movements and culture* (pp. 41- 63). Routledge.
- Mirayani, N. K. S., Paristha, N. P. T., & Octaviana, N. K. R. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dalam New Normal Era. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 18-31.
- Nurchayono, O. H. (2017). Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 42-60.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rochman, N. (2016). Model pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal*

Equilibria Pendidikan, 1(1).

Sari, I. G. A. M. P. (2020). Pengembangan desa wisata dalam perspektif Community Based Tourism (CBT).

Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi, 26-32.

Scheyvens, R. (2002). Tourism for development: Empowering communities. Pearson Education.

Syakra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 5(1), 1-22. Ferdinand,

T. A. (1887). Community and society. Transaction Publishers.